

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini membandingkan pemikiran John Stuart Mill dan al-Ghazali tentang kebahagiaan. Walaupun berasal dari latar belakang yang sangat berbeda, Mill dari filsuf Barat modern dan al-Ghazali dari filsuf Islam klasik. Keduanya sepakat bahwa kebahagiaan sejati bukan hanya soal kesenangan fisik, tetapi menyangkut nilai-nilai yang lebih dalam. Mill menekankan bahwa kebahagiaan bukan hanya soal jumlah kesenangan, tetapi kualitasnya ia membedakan antara kesenangan rendah (fisik) dan tinggi (intelektual dan moral). Kebahagiaan bermutu tinggi dianggap lebih bernilai dan berkaitan erat dengan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial melalui prinsip utilitarianisme.

Sementara itu, al-Ghazali memandang kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) sebagai kedekatan kepada Tuhan yang dicapai melalui penyucian jiwa, pengetahuan tentang Allah, dan amal saleh. Baginya, kebahagiaan duniawi bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan ukhrawi bersifat abadi dan spiritual.

Mill unggul dalam pendekatan rasional dan pragmatis untuk kebijakan sosial, namun kurang menyoroti aspek spiritual. Sebaliknya, al-Ghazali menawarkan pandangan menyeluruh tentang kebahagiaan manusia, meski kurang responsif terhadap konteks rasional modern. Keduanya sepakat bahwa kebahagiaan berkualitas lebih penting dari sekadar kesenangan, serta berkaitan erat dengan nilai

moral. Perbedaan utama terletak pada sumber pengetahuan dan orientasi akhir: Mill berpijak pada pengalaman empiris dan duniawi, al-Ghazali pada wahyu dan akhirat.

Pemikiran Mill relevan dalam konteks etika publik dan keadilan sosial, sedangkan al-Ghazali penting dalam menjawab krisis moral dan spiritual modern. Keduanya dapat saling melengkapi dalam merumuskan konsep kebahagiaan yang utuh dengan menggabungkan kesejahteraan lahir dan kedamaian batin.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam penggalian aspek kontekstual dan historis dari kedua tokoh. Penelitian mendalam yang fokus pada aplikasi praktis pemikiran keduanya dalam masyarakat kontemporer sangat dianjurkan.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan pendekatan analisis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi dengan membandingkan tokoh lain, menggunakan pendekatan hermeneutik atau fenomenologi, atau menelaah secara lebih spesifik aspek kebahagiaan dalam konteks psikologi moral, pendidikan, dan kebijakan publik.